

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah wahana dalam mempersiapkan generasi-generasi siap membangun bangsa, sehingga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui usaha sadar dan terencana. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar terencana dalam menciptakan aktivitas pembelajaran supaya siswa menjadi aktif dan potensi yang dimiliki dapat berkembang, sehingga siswa memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, bermasyarakat, bangsa dan negara”.

Potensi yang dimiliki siswa diharapkan dapat berkembang dengan baik melalui bidang pendidikan, sehingga siswa mampu mengatasi segala permasalahan dalam kehidupannya. Menurut Prihantoro (2015), dalam membentuk sumber daya manusia yang potensial diperlukan pendidikan berkualitas yang dapat meningkatkan potensi dari manusia itu sendiri, karena sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan, pemerintah sudah melakukan pembaharuan terhadap kurikulum mulai dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi. Pembaharuan kurikulum tersebut diharapkan mampu mencapai segala aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan.

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran dan suatu program yang telah direncanakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan berisi tentang rancangan pembelajaran yang nantinya diterapkan kepada peserta didik. Adapun menurut Sagala (2008:232), “kurikulum tidak mempelajari mata pelajaran saja, tetapi kurikulum untuk menumbuh kembangkan pikiran, memperbanyak wawasan, dan meningkatkan pengetahuan siswa”. Berkaitan dengan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013 (K13) adalah hasil pengembangan pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada K13 ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga terjadi aktivitas belajar yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang terdapat aktivitas guru dengan siswa sehingga tercapainya tujuan belajar. Guru dengan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas belajar di sekolah. Sagala (2008:62), menyatakan bahwa “Pada proses pembelajaran guru harus memiliki pemahaman terhadap karakteristik siswa karena jika seorang guru sudah mengetahui karakteristik setiap siswa maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik”. Maka dari itu, pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika seorang guru memiliki kesiapan dan pemahaman terhadap karakteristik siswa.

Aktivitas belajar guru dengan siswa harus berjalan dengan optimal, supaya dalam kegiatan pembelajaran semua siswa menjadi aktif dan mempunyai keyakinan pada dirinya terhadap potensi akademik yang dimiliki sehingga nantinya mampu menghadapi segala tuntutan akademik untuk mencapai prestasi

akademik secara optimal. Hal yang menyebabkan kebanyakan siswa kurang aktif dan kurang memiliki keyakinan terhadap potensi akademik yang dimilikinya yaitu guru dalam menciptakan suasana belajar kurang inovatif, terlihat pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru saat ini jarang menggunakan model pembelajaran inovatif. Oleh sebab itu, pada kegiatan pembelajaran guru berinovasi untuk membuat sebuah kegiatan belajar yang membuat efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Ghufron (2016:73), menyatakan bahwa “efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas atau tindakan yang dilakukan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan”.

Pada proses pembelajaran efikasi diri muncul disebabkan oleh keberhasilan siswa terhadap kemampuannya sendiri atau melalui pengamatan orang lain. Efikasi diri yang dimaksud yaitu ketika siswa melihat temannya bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, kemudian hal tersebut dapat memotivasinya dan memberikan keyakinan untuk bisa melakukan hal yang sama seperti temannya dengan baik. Pentingnya efikasi diri bagi siswa yaitu hal seperti ini sesuai dengan kegiatan belajar di sekolah dan untuk meningkatkan prestasi, sehingga efikasi diri yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi kegiatan yang akan meningkatkan prestasi mereka di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut jika siswa memiliki efikasi diri tinggi akan mengeluarkan usaha secara maksimal dalam menghadapi berbagai kesulitan, sehingga mereka bisa tetap bertahan untuk menyelesaikan tugas tersebut sampai selesai. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu menyakinkan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki dan bertindak

dalam melaksanakan tugas yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran khususnya pada muatan pembelajaran IPA. Samatoa (2010:1), menyatakan bahwa “IPA atau sains merupakan ilmu yang terdiri dari *Physical science* dan *life science*. *physical science* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika. Sedangkan *life science* meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoologi, citologi dan seterusnya”. Berdasarkan uraian tersebut IPA adalah ilmu yang mempelajari berkaitan dengan peristiwa yang terdapat pada alam ini. Oleh karena itu mata pelajaran IPA dari sekolah dasar sampai sekolah menengah merupakan pelajaran yang dianggap sulit.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal dengan wali kelas dan siswa dilakukan pada tanggal 21-24 Oktober 2019 pada SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng, setiap sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013. 1) Teramati dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng, guru cenderung monoton yaitu siswa hanya dibelajarkan dengan metode ceramah sehingga timbul rasa bosan di dalam diri siswa. 2) Pada kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan, mencatat materi yang dijelaskan guru, mengerjakan soal, ini disebabkan karena guru jarang mengaplikasikan model pembelajaran inovatif sehingga siswa belum mampu aktif mencari pengetahuannya sendiri 3) Pada proses pembelajaran siswa enggan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri informasi terkait materi pembelajaran yang sedang dibelajarkan. 4) Dilihat pada belajar berkelompok, teramati selama kegiatan belajar berlangsung siswa kurang memiliki keyakinan atau kepercayaan pada hasil kerja yang telah mereka lakukan sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengomunikasikan hasil kerja

kelompok kedepan kelas. 5) Pada aktivitas diskusi kelompok, terlihat beberapa siswa saja yang terlibat aktif dan berdiskusi dengan sungguh-sungguh.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan keaktifan semua siswa kegiatan belajar dikelas. Setelah mengamati guru ketika melaksanakan kegiatan belajar, guru mengatakan bahwa masih kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, karena dibatasi oleh waktu dalam pembelajaran, siswa dalam satu kelas memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda kemudian fasilitas di setiap sekolah belum lengkap dan kurang memadai. Permasalahan seperti ini dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa menjadi kurang paham dengan muatan materi yang dipelajari.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut, pada proses pembelajaran guru sebaiknya menerapkan suatu model pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi aktif serta dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa menjadi kreatif, menarik bagi siswa, menantang, menyenangkan, dan bisa membuat siswa memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapinya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat bisa berkontribusi positif bagi siswa berkembang sesuai dengan kemampuannya, sehingga bisa meyakinkan siswa terhadap potensi yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas dan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga nantinya hal yang ingin dicapai siswa benar-benar berguna bagi dirinya.

Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. “Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat” (Kristian, 2018:74). Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dalam pelaksanaannya dapat mempengaruhi kegiatan siswa dalam berinteraksi dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil kerja pada muatan pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran *numbered head together* diduga bisa memberikan pengaruh terhadap efikasi diri siswa pada pembelajaran IPA. Namun, seberapa besar model pembelajaran tersebut dapat berpengaruh pada efikasi diri siswa belum dapat dipaparkan. Untuk itu, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *numbered head together* terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020”.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan Pada latar belakang yang sudah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut.

1. Kurangnya keaktifan siswa pada proses kegiatan belajar.
2. Kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya pada kegiatan pembelajaran terlihat masih kurang.
3. Kurangnya efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran IPA.
4. Penerapan model pembelajaran yang belum inovatif sehingga tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan belajar seperti itu dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat pada kegiatan belajar.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditemukan. Langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Dalam hal ini pembatasan masalah adalah kurangnya menggunakan model pembelajaran inovatif dan kurangnya efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *numbered head together* terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

### 1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* di kelas IV SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri siswa pada mata pelajaran IPA antara kelompok yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* di kelas IV SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

### 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoretis maupun praktis.

#### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini bisa berkontribusi positif dibidang pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran yang inovatif.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

##### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai gambaran tentang kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam belajar. Siswa yang mempunyai keyakinan dan penilaian diri yang baik dalam belajar dan



memiliki motivasi untuk mencapai hasil belajar yang tinggi akan selalu unggul. Jika hal itu dialami oleh semua siswa, maka kondisi tersebut dapat memberikan imbas positif pada kualitas pembelajaran di kelas.

## 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi guru dalam mengembangkan aspek psikologi dalam kegiatan pembelajaran, terutama efikasi diri (*self efficacy*), sehingga guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan efikasi diri siswa serta memotivasi siswa pada kegiatan belajar.

## 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada instansi yaitu sekolah khususnya yang menjadi tempat penelitian. Manfaat yang dimaksud yaitu hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai gambaran tentang kondisi psikologis siswanya dan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan aspek psikologis di dalamnya, terutama efikasi diri.

## 4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada peneliti lain, khususnya calon guru. Manfaat yang dimaksud adalah adanya pengetahuan dan pengalaman tentang upaya dan kendala untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait aspek psikologi siswa terutama efikasi diri, sehingga bisa digunakan sebagai penelitian yang relevan.